

PENGGUNAAN MEDIA CONGKLAK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI PEMBAGIAN BILANGAN CACAH DI SD

Jurinih¹, Yusuf Suryana², Nana Ganda³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya, Indonesia

¹jurinih.77@upi.edu, ²yusufsuryana@upi.edu, ³nanaganda@upi.edu

Abstract

The background of this research is because the researcher wants to know how to improve mathematics learning outcomes about the concept of whole number division in class II SDN 1 Pagerageung, but there are still some of the students who have not been able to improve their learning outcomes. The purpose of this research is to find out how effective the Congklak media is to improve student learning outcomes in whole number division material, besides that this media can also make it easier for students to solve problems related to whole number division which they consider complicated. This research method uses classroom action research (CAR) which consists of two cycles and in each cycle includes planning, action, observation and reflection. The cycle stops when the target of success has been reached. The data collection instruments used are: learning outcomes test sheets, teacher observation sheets, student observation sheets, and interviews with class II teachers. The results showed that there was an increase in learning outcomes in each cycle. The increase is indicated by the average value of learning outcomes in the first cycle with an average value of 79% and in the second cycle there is an increase by obtaining an average value of 90%. So the results of this study can be concluded that by applying congklak media can improve student learning outcomes in mathematics subjects about the concept of whole number division in class II SDN 1 Pagerageung.

Keywords: Effectiveness of Congklak Media, Learning Outcomes, Distribution of Whole Numbers.

Abstrak

Penelitian ini berlatar belakang karena peneliti ingin mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar matematika tentang konsep pembagian bilangan cacah di kelas II SDN 1 Pagerageung, namun masih sebagian dari peserta didik yang belum dapat meningkatkan hasil belajarnya. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana keefektifan media congklak terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi pembagian bilangan cacah, selain itu media ini juga dapat memudahkan peserta didik menyelesaikan permasalahan terkait pembagian bilangan cacah yang mereka anggap rumit. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus dan disetiap siklusnya meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan juga refleksi. Siklus berhenti ketika target keberhasilan telah tercapai. Instrument pengumpulan data yang di gunakan yaitu : Lembar tes hasil belajar, lembar observasi guru, lembar observasi peserta didik, dan wawancara dengan guru kelas II. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar pada setiap siklusnya. Peningkatan tersebut di tunjukkan dengan nilai rata-rata hasil belajar siklus I dengan nilai rata-rata 79% dan siklus II terjadi peningkatan dengan memperoleh nilai rata-rata 90%. Maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan media congklak dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika tentang konsep pembagian bilangan cacah pada kelas II SDN 1 Pagerageung.

Kata Kunci: Keefektifan Media Congklak, Hasil Belajar, Pembagian Bilangan Cacah.

PENDAHUULUAN

Pada dasarnya, kehidupan manusia tidak akan lepas dari pendidikan. Hal tersebut merujuk kepada konsep dasar pendidikan yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu kewajiban, karena dengan adanya pendidikan, kemampuan, pemahaman, dan kepribadian manusia akan dapat berkembang. (Suryadi, 2011) menyatakan bahwa melalui pendidikan, manusia dapat menambah dan memperluas pengetahuan dan wawasannya. Tidak hanya itu, melalui pendidikan manusia mampu mendapatkan pengalaman yang diperoleh berdasarkan penemuan, percobaan, pengamatan yang telah dilakukannya. Hal tersebut terkandung dalam tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang RI No.20 Bab 1 Pasal 1 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Matematika telah menjadi modal dasar dalam kehidupan, terutama untuk memecahkan masalah sehari-hari. Berbagai alasan pentingnya matematika diajarkan kepada setiap tingkat pendidikan, hakikatnya tidak terlepas dari tujuan pembelajaran matematika itu sendiri. Dalam kenyataannya, peserta didik takut belajar matematika dan sebagian besar menghindarinya. Ini menunjukkan bahwa guru perlu melakukan beberapa refleksi pada pembelajaran matematika untuk membuatnya lebih menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. (Laurens, Batlolona, dan Leasea, 2018).

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada peserta didik untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerjasama. Dalam mengajarkan matematika kepada peserta didik, jika paradigma pembelajaran lama dalam arti komunikasi searah masih digunakan tanpa adanya variasi, maka pembelajaran cenderung monoton dan mengakibatkan peserta didik merasa jenuh. Tidak hanya itu, ketidak siapan peserta didik dalam belajar, rasa bosan dalam belajar matematika yang disebabkan oleh ketidak sesuaian tingkat kognitif peserta didik terhadap materi yang diajarkan dengan isi buku atau bahan ajar, serta kurangnya rasa percaya diri peserta didik terhadap kemampuan matematika sendiri. (Ball, Lubienski, dan Mewborn, 2001).

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada peserta didik untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan bekerjasama. Dalam mengajarkan matematika kepada peserta didik, jika paradigma pembelajaran lama dalam arti komunikasi searah masih digunakan tanpa adanya variasi, maka pembelajaran cenderung monoton dan mengakibatkan peserta didik merasa jenuh. Tidak hanya itu, ketidak siapan peserta didik dalam belajar, rasa bosan dalam belajar matematika yang disebabkan oleh ketidak sesuaian tingkat kognitif peserta didik terhadap materi yang diajarkan dengan isi buku atau bahan ajar, serta kurangnya rasa percaya diri peserta didik terhadap kemampuan matematika sendiri. (Ball, Lubienski, dan Mewborn, 2001).

Pada kenyataannya banyak peserta didik yang menganggap bahwa mata pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit dipelajari di Sekolah Dasar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholil (2020) yang menyatakan bahwa 'mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang sulit dan membosankan sehingga menyebabkan banyak siswa kurang menyukai mata pelajaran matematika bahkan menjadikan

matematika sebagai situasi yang menakutkan dan harus dihindari'. Abdurahman (dalam Kholis, 2020) menyatakan bahwa 'dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para peserta didik, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi peserta didik yang berkesulitan belajar. Hal ini menyebabkan peserta didik yang kurang menyukai pelajaran matematika mengalami kecemasan yang membuat kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan dan berdampak pada rendahnya prestasi belajar matematika.

proses kegiatan belajar mengajar pada matematika cenderung berfokus kepada hafalan dalam menyelesaikan materi hitungan serta mengikuti pola yang sama sesuai dengan prosedur yang tercantum dalam buku guru. Hal tersebut diakui oleh guru kelas II dimana peneliti melakukan penelitian. Ketika dilakukan observasi awal, guru kelas II mengajui bahwa pada proses kegiatan belajar khususnya matematika sering menggunakan model pembelajaran yang biasa digunakan seperti pada mata pelajaran lain dan lebih memusatkan kepada guru dalam proses pembelajarannya. Sehingga dampak dari pelaksanaan proses kegiatan belajar seperti itu membuat peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep materi perhitungan matematika serta menjadikan proses belajar matematika menjadi kaku dan mekanistik.

Implikasi dari proses kegiatan belajar mengajar pada matematika yang cenderung kaku dan mekanistik mengakibatkan potensi kemampuan berhitung peserta didik tidak berkembang dengan baik karena iklim yang mendukung pengembangann potensi berhitng peserta didik tidak tercipta. Selain itu, persepsi peserta didik yang menyatakan mata pelajaran matematika merupakan suatu pelajaran yang sulit dan membosankan akan tetap ada.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, diperlukan suatu inovasi dalam pembelajaran yang berkualitas untuk menunjang kemampuan berhitung peserta didik pada mata pelajaran matematika. Pembelajaran yang berkualitas tersebut harus berangkat dari penggunaan suatu model pembelajaran yang mampu menciptakan atmosfer proses kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan peserta didik. Selain daripada itu, penggunaan media pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar matematika tersebut harus memperhatikan potensi dan perkembangan peserta didik sehingga tidak terjadi intervensi apapun dan mampu memicu peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri dari lingkungan yang dihasilkan dalam proses belajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode PTK (Penelitian Tindakan Kelas), maka prosedur penelitian ini sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam proses berdaur/siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refklesi. Hal ini sesuai dengan pendapat Kemmi S. Dan M.C (2005) Tanggart yang menyatakan bahwa PTK adalah siklus refleksi diri yang berbentuk spiral dalam rangka melakukan proses perbaikan terhadap kondisi dan dalam rangka menemukan cara-cara baru yang lebih baik efektif untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

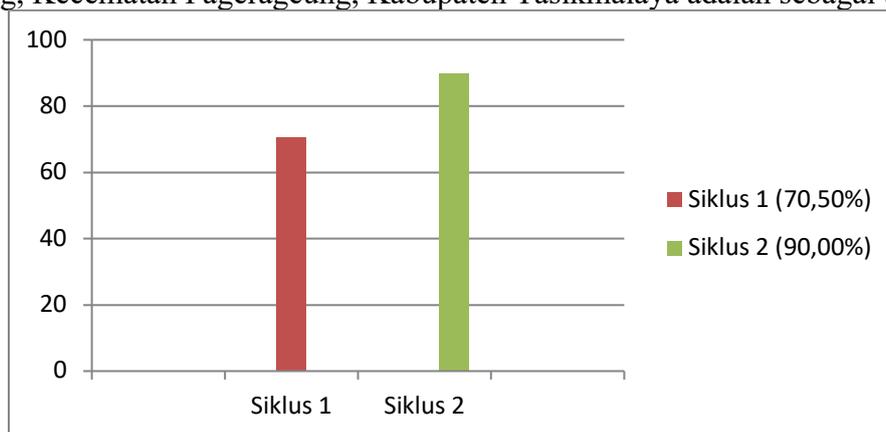
Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Pagerageung Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya. Berangkat dari judul yaitu operasi hitung bilangan cacah dimana berhubungan dengan Kompetensi Dasar yang ada dalam Kurikulum Sekolah Dasar kelas II, sehingga subjek dari penelitian ini merupakan peserta didik kelas II Sekolah Dasar.

Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan (1) tes, soal tes dalam penelitian ini yaitu *pretest* dan *posttest*. Pre-test merupakan tes yang dilakukan sebelum diberikan

perlakuan dan post-test merupakan tes yang dilakukan sesudah diberikannya perlakuan. (2) Observasi, observasi ini merupakan langkah awal menuju fokus penelitian yang lebih luas. Observasi ini dilakukan dengan catatan-catatan informasi berdasarkan hasil penelitian untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. (3) Studi dokumentasi, dalam penelitian ini studi dokumentasi berperan sebagai penunjang dalam pengumpulan data meliputi foto dan dokumen sebagai bukti terlaksananya penelitian ini dan (4) Wawancara, wawancara ini dilakukan oleh peneliti kepada guru kelas II.

HASIL DAN DISKUSI

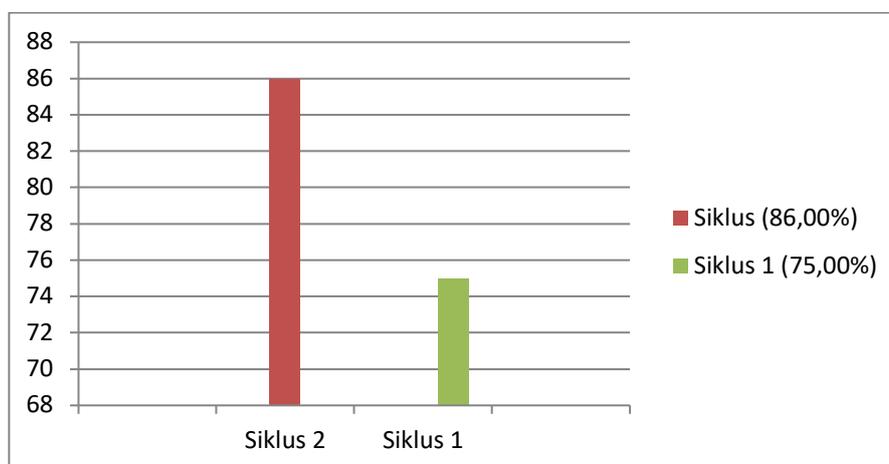
Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tentang keefektifan penggunaan media congklak untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi pembagian bilangan cacah di SD yang telah dilaksanakan di kelas II Semester II Tahun Pelajaran 2021/2022 di SD Negeri 1 Pagerageung, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya adalah sebagai berikut.



Grafik 1.

Peningkatan Kemampuan Guru dalam Merencanakan Pembelajaran

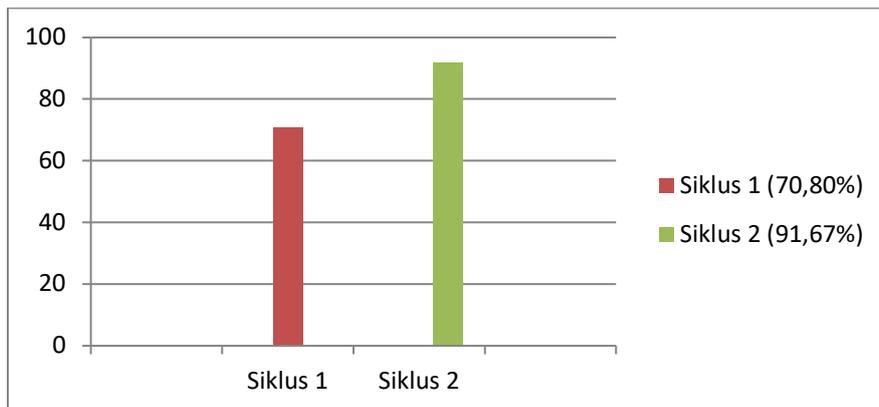
Berdasarkan grafik 1 terlihat bahwa terdapat peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran dari siklus 1 ke siklus 2 yaitu sebesar 19,50%.



Grafik 2.

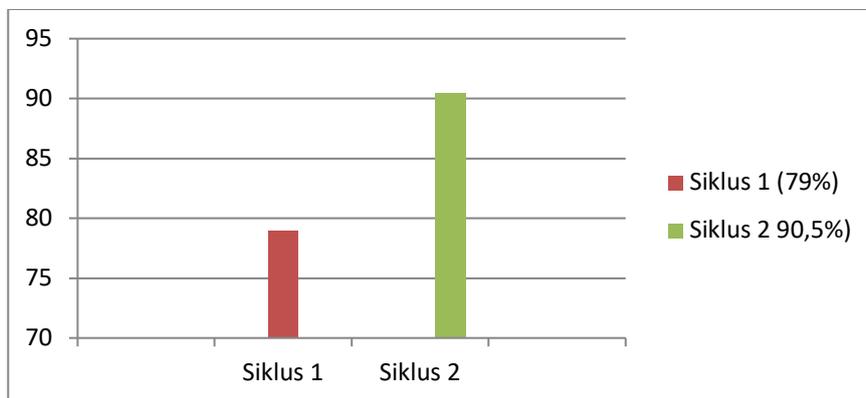
Peningkatan Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran

Berdasarkan grafik 2 terlihat bahwa terdapat peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dari siklus 1 ke siklus 2 yaitu sebesar 11%.



Grafik 3.
Peningkatan Aktivitas Peserta Didik dalam Mengikuti Pembelajaran

Berdasarkan grafik 3 terlihat bahwa terdapat peningkatan aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dari siklus 1 ke siklus 2 yaitu sebesar 20,87%.



Grafik 4.
Peningkatan Hasil Belajar Operasi Pembagian Bilangan Cacah dengan Media Congklak

Berdasarkan grafik 4 terlihat bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa dalam operasi bilangan cacah dengan metode congklak dari siklus 1 ke siklus 2 yaitu sebesar 11,50%.

KESIMPULAN

Hasil belajar peserta didik tentang materi operasi hitung pembagian bilangan cacah dengan menggunakan media permainan tradisional congklak untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas II Semester II Tahun Pelajaran 2021/2022 di SD Negeri 1 Pagerageung, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya dapat meningkat. Dari 24 orang peserta didik, ternyata nilai rata-rata tes siklus I mendapat jumlah 1895 dengan persentase 79%, sedangkan nilai rata-rata tes siklus II mendapat jumlah 2170 dengan persentase 90%. Hal ini dapat diartikan bahwa pembelajaran Matematika materi operasi hitung pembagian bilangan cacah dengan menggunakan media permainan tradisional congklak, selain meningkatkan terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan aktivitas belajar peserta didik, juga meningkatkan hasil belajar peserta didik.

REFERENSI

- Alamiah, U. S., & Afriansyah, E. A. (2017). "Perbandingan kemampuan komunikasi matematis siswa antara yang mendapatkan model pembelajaran problem based learning dengan pendekatan realistic mathematics education dan open-ended". Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika, 6(2), 207-216.
- Agustin, P. S. "Desain Didaktis Keliling Persegi Panjang Berbasis Model Pembelajaran SPADE". *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 33-41.
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 30-41. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2018>
- Imawati, T., & Dharma, U. S. (2016). "Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika Pada Materi Luas dan Keliling Lingkaran di Kelas VIII E SMP Negeri 2 Jatinom". Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.
- Kholil, M., & Zulfiani, S. (2020). "Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Matematika Siswa Madrasah Ibtidaiyah Da ' watul Falah Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi". *Journal of Primary Education*, 1(2), 151-168.
- Nengsih, G. A., & Pujiastuti, H. (2021). Analisis Kesulitan dalam Menyelesaikan Soal Materi Operasi Bilangan Cacah Siswa Sekolah Dasar. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 6(2), 293. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v6i2.9941>
- Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006
- Rahayuningsih, S. (2017). "Penerapan model pembelajaran matematika model auditory intellectually repetition (AIR)". *Erudio Journal of Educational Innovation*, 3(2), 67-83.
- Rahmadita, V. (2021). "Desain Didaktis Luas Daerah Persegi Berbasis Model Pembelajaran SPADE". *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 148-155.
- Salim Nahdi, D. (2019). Keterampilan Matematika Di Abad 21. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 133-140. <https://doi.org/10.31949/jcp.v5i2.1386>
- Salim Nahdi, D., & Cahyaningsih, U. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Sd Kelas V Dengan Berbasis Pendekatan Saintifik Yang Berorientasi Pada Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(1), 1-7. <https://doi.org/10.31949/jcp.v5i1.1119>
- Simanullang, M. C. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik (Pmr) Terhadap Kemandirian Belajar Siswa. *Paradikma: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 1-8. <https://doi.org/10.24114/paradikma.v13i3.22916>